

Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Matematika Kelas III SD

Annisa Rahmasari^{1*}, Trisniawati², Rahmanto Budi Prabowo³

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia

², SD Negeri Bangunharjo, Indonesia

E-mail: ppg.annisarahmasari86@program.belajar.id¹

Abstrak: Rendahnya prestasi belajar Matematika merupakan cermin belum tercapainya tujuan pembelajaran Matematika di SD Negeri Bangunharjo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Bangunharjo dengan menggunakan tindakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 27 siswa. Desain penelitian ini mengacu pada desain PTK menurut Kemmis dan McTaggart (1988) yang berlangsung dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila $\geq 70\%$ dari jumlah siswa mendapatkan nilai $\geq 70\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika siswa kelas III dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus I yaitu rata-rata 71,85 pada siklus II memperoleh rata-rata 81,48. Dari siklus II tersebut memperoleh hasil peningkatan skor 9,63%. Pada siklus I, 51,85% dari jumlah siswa memiliki prestasi belajar Matematika di atas rata-rata, sedangkan pada siklus II menjadi 81,48% dari jumlah siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ribuan pada siswa kelas III.

Kata Kunci: prestasi belajar; *Problem Based Learning*; siswa SD.

Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan awal yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, penanaman nilai serta keterampilan dasar bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Wijaya, dkk (2018:25) yang menjelaskan bahwa pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk membentuk sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor melalui proses yang biasa disebut dengan proses pembelajaran. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran yang saling terintegrasi satu sama lain. Siswa menjadi subjek utama dalam kurikulum ini dikarenakan pendekatan yang dikembangkan adalah *student center*. Namun ketika merasa pembelajaran tidak bersemangat faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan dari luar (Djamarah, 2011: 177). Faktor dari dalam dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan menantang sehingga berdampak pada pemahaman dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang tidak dapat terlepas dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Kurnia, 2017:1086). Kehidupan sehari-hari yang dikaitkan

dalam pembelajaran Matematika dapat membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran Matematika (Maulana, 2018:244). Pembelajaran yang sering ditemui dalam kehidupan terkait konsep penjumlahan dan pengurangan sebagai bekal konsep dasar bagi siswa sekolah dasar.

Namun kenyataannya terdapat permasalahan yang muncul berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas III SD Negeri Bangunharjo menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih konvensional dengan model pembelajaran ceramah. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya mendengarkan materi (Nurmayani & Doyan, 2018). Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa (Sulfemi & Minati, 2018). Keadaan tersebut membuat siswa malas untuk ketika belajar Matematika. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang berpendapat dan bertanya jawab dengan guru. Kemudian terlihat siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran dirasa kurang menyenangkan bagi siswa. Hal lain yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah terlihat ketika pembelajaran berlangsung beberapa siswa membuat gaduh, berbicara dengan temannya dan asyik bermain sendiri. Meski guru sudah berulang kali mengkondisikan siswa yang gaduh, berbicara sendiri dan bermain untuk diam dan memperhatikan pembelajaran, namun hal tersebut tidak dihiraukan. Selain itu, ketika selesai menjelaskan pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun banyak siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal. Selain itu, nilai rata-rata Matematika yang diperoleh sebesar 64, 11% dengan 12 atau 44% dari jumlah siswa yang belum memenuhi nilai KKM yang ditentukan yaitu 70. Melihat siswa yang masih banyak memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan, maka perlu dilakukan penelitian salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk aktif, memecahkan masalah secara cermat dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan pembelajaran kelas lebih menyenangkan, menarik dan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Senada dengan pendapat Trianto (2015: 135) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berpusat pada siswa, realistik dengan kehidupan siswa, dan dapat memupuk sifat inkuiri siswa. Hal itu, senada dengan Barrow dalam Huda (2013: 270) Menyatakan model pembelajaran problem-based learning adalah model pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan suatu resolusi masalah. Model pembelajaran problem-based learning merupakan sistem pembelajaran kelompok siswa diharapkan memunculkan ide-ide, mendorong saling berpendapat, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, mengapresiasi kebudayaan, serta memiliki skill partisipasi yang baik (Huda, 2013: 270). Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Matematika Kelas III SD".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi alami untuk memecahkan persoalan – persoalan praktis. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri Bangunharjo. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan Matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ribuan melalui model pembelajaran berbasis PBL. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, dan pembimbing. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang diterapkan pada setiap siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Bangunharjo tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari 14 siswa laki – laki dan 13 siswa perempuan. Karakteristik siswa kelas III yakni kelas yang sangat ramai sehingga kondisi kelas kurang terkendali yang berdampak pada prestasi belajar siswa kelas III. Penelitian ini dilakukan pada semester genap yaitu pada bulan Juli-Agustus 2023. Kemudian, teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, teknik tes, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang informasi yang dibutuhkan. Teknik tes digunakan untuk menguji kemampuan dan prestasi belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Matematika secara keseluruhan selama menerapkan model pembelajaran PBL. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peneliti membatasi permasalahan pada meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ribuan kelas III SD

1. Analisis Data Kuantitatif

Rahman (2018: 62) menyatakan bahwa analisis data kuantitatif adalah data yang digunakan untuk memaparkan data berupa angka-angka. Pada penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menganalisis prestasi belajar IPA yang didapatkan dalam bentuk angka. Purwanto (2013: 102) menyatakan bahwa cara menilai hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari persentase jawaban yang benar adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai rata-rata

R: Jumlah semua nilai siswa

N: Jumlah siswa

Lebih lanjut Purwanto (2013: 102) menyatakan bahwa rumus penilaian dengan persen sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100: Bilangan tetap

Tabel 1. Kriteria Presentasi Penilaian

NO	Tingkat Penguasaan	Predikat
1.	85-100%	Sangat Baik
2.	75-84,9%	Baik
3.	65-74,9%	Cukup
4.	55-64,9%	Kurang
5.	≤ 54,9	Kurang Sekali

Tabel 1 menunjukkan data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran tersebut diproses dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor yang diharapkan sehingga diperoleh persentase. Hasil dan perhitungan persentase penelitian ini ditafsirkan ke dalam beberapa kriteria.

2. Analisis Data Kuantitatif

Rahman (2018: 63) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah data yang digunakan untuk memaparkan informasi dalam bentuk kalimat-kalimat atau data yang dikelompokkan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Pada penelitian ini, data kualitatif didapatkan dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan ketika melaksanakan tindakan. Hasil observasi tersebut berfungsi untuk melihat kekurangan yang terdapat dalam siklus 1 dan menjadi pedoman perbaikan tindakan pada siklus 2. Hasil observasi diperoleh dari pengamatan terhadap kegiatan siswa yang dilakukan dengan model pembelajaran PBL, yang terdiri atas orientasi, mengorganisasikan belajar, membimbing penyelidikan kelompok, menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang di laksanakan siklus I dan II dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Bangunharjo adalah sebagai berikut.

1. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

a. Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih dan ditentukan.

b. Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.

c. Tahap 3 Membimbing pengalaman individu/kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk dapat memecahkan masalah.

d. Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Mengasah kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas melalui kegiatan presentasi. Setiap kelompok yang mau di depan diapresiasi dan kelompok lain dapat menanggapi hasil diskusi

e. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan dan membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prestasi siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya dilaksanakan secara luring. Hasil prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Dalam penelitian ini, untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan menggunakan teknik tes pada lembar evaluasi pembelajaran. Peningkatan di setiap siklus pelatihan tindakan kelas merupakan hasil refleksi dari setiap siklusnya. Terbukti masih ada beberapa siswa yang belum mencapai target indikator keberhasilan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Hal ini tampak pada jumlah siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru lebih banyak dibandingkan siklus I. Selain itu, siswa berani untuk maju ke depan menjawab pertanyaan dari guru serta berani bertanya jika terdapat kesulitan dalam mengerjakan soal. Lebih lanjut, siswa yang tampak pasif saat melakukan diskusi kelompok, mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan berpartisipasi dalam kelompok. Selain itu siswa yang gaduh sudah banyak yang berkurang dan lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran dan nilai prestasi belajar Matematika meningkat dari siklus I. Berikut hasil pencapaian prestasi belajar disetiap siklus:

Tabel 2. Hasil Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN Bangunharjo

Klasifikasi Keberhasilan	Tingkat Penguasaan	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
Sangat Baik	85-100%	8	29,62%	13	78,14%
Baik	75-84,9%	4	14,81%	7	25,92%
Cukup	65-74,9%	2	7,407%	2	7,40%
Kurang	55-64,9%	11	40,74%	5	18,51%
Sangat Kurang	≤ 54,9%	2	7,40%	0	0%
Rata-Rata		71,85		81,48	
Nilai Tertinggi		90		100	
Nilai Terendah		50		60	

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil peningkatan prestasi belajar siswa dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I yaitu rata-rata 71,85 pada siklus II memperoleh rata-rata 81,48. Dari siklus II tersebut memperoleh peningkatan skor 9,63. Pada siklus I, 51,85% dari jumlah siswa memiliki prestasi belajar Matematika di atas rata-rata, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 90 sedangkan pada siklus II menjadi 81,48% dari jumlah siswa dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Hasil tersebut jika diklasifikasikan menggunakan nilai KKM maka sudah mencapai target indikator pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan ribuan pada siswa kelas III N Bangunharjo.

Setelah guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat mengalami peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan pada siklus I dan siklus II, dimana prestasi belajar Matematika merupakan hasil yang telah dicapai setelah melakukan proses pembelajaran Matematika. Sejalan dengan pendapat Astuti & Leonard (2015: 108) yang mengatakan bahwa prestasi belajar Matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran Matematika yaitu meliputi proses perubahan tingkah laku yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan terutama penguasaan bahan belajar Matematika. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* dapat dideskripsikan sebagai pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berfikir dari peserta didik secara individu (Alan, Usman & Afriansyah, 2017) maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual sehingga mampu menghasilkan perubahan dalam penguasaan materi pada muatan Matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ribuan.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*

dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis data di atas menunjukkan adanya peningkatan disetiap siklusnya melalui model *Problem Based Learning (PBL)* siswa sudah mampu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok, berani untuk menyampaikan pendapatnya, serta mampu mandiri menyelesaikan penugasan yang diberikan guru sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Penerapan *model problem-based learning* pada pelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017). Pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan model PBL dapat fokus pada pemecahan masalah dan pemahaman konseptual melalui latihan operasi hitung sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Bangunharjo. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nurrohman, dkk (2022: 290-296) yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam aktivitas belajar Matematika siswa dan pengelolaan pembelajaran guru yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas III SD Negeri Bangunharjo. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan dengan sintaks sebagai berikut: 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika kelas III SD Negeri Bangunharjo pada muatan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ribuan mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada siklus I yaitu rata-rata 71,85 pada siklus II memperoleh rata-rata 81,48. Dari siklus II tersebut memperoleh hasil peningkatan skor 9,63%. Pada siklus I, 51,85% dari jumlah siswa memiliki prestasi belajar Matematika di atas rata-rata, sedangkan pada siklus II menjadi 81,48% dari jumlah siswa. Hasil tersebut jika diklasifikasikan menggunakan nilai KKM maka sudah mencapai target indikator pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan ribuan pada siswa kelas III.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan penelitian tidak akan berhasil dan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada : (1) Ibu Dr. Heri Maria Zulfiati, M.Pd selaku Kaprodi PPG Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, (2) Bapak Marsianta, S. Pd. selaku Kepala

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 63**

Annisa Rahmasari, Trisniawati Rahmanto Budi Prabowo

SD Negeri Bangunharjo yang telah memberikan izin dalam melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II, (3) Guru dan staff SD Negeri Bangunharjo yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang tak ternilai harganya, (4) Siswa-siswi kelas III SD Negeri Bangunharjo yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, (5) Teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak.

Daftar Pustaka

- Alan dkk. (2017). Kemampuan pemahaman matematis siswa melalui model pembelajaran auditory intellectually repetition dan *problem-based learning*. Jurnal Pendidikan Matematika, 11(1), 67–78.
- Astuti, A & Leonard. (2015). "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa". Jurnal Formatif 2(2): 102-110.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana. (2018). Konsep Dasar Matematika. Bandung: Upi Sumedang Press.
- Nurrohman, U. D, Rusmawan, & Suyatini, M.M. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui *Model Problem Based Learning* dengan Pendekatan TPACK Kelas IV SDN Kentungan. Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, Vol (2), No (3), 290-296.
- Purwanto, N. (2014). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putri, M. L., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pena Ilmiah, 2(1), 1081–1090.
- Rahman, T. (2018). Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Pilar Nusantara
- Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 1-10
- Sulfemi, W.B. & Minati, H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Menggunakan Model *Picture And Picture* dan Media Gambar Seri. JPsd Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4(2), 228–242.
- Trianto, I.B.A. (2015). Mendesain Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wijaya, T.T., Dkk. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas Ix Pada Materi Bangun Ruang. Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. 6(1). 19-28. Yogyakarta: UNY.